

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Bermasalah Siswa

1. Mengenal Siswa

Siswa merupakan komponen dalam pembelajaran, disamping faktor guru, tujuan, dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa siswa adalah komponen yang terpenting di antara komponen lainnya. Pada dasarnya siswa adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya siswa, tidak akan terjadi proses pengajaran. Siswa yang belajar, karena itu siswa yang membutuhkan bimbingan.¹

Oleh karena itu, tanpa adanya siswa maka guru tidak akan mungkin mengajar dan membimbing, sehingga siswa adalah komponen yang terpenting dalam hubungan proses pembelajaran.

2. Karakteristik Anak (Siswa) Usia Sekolah Dasar

Usia rata-rata anak di Indonesia saat masuk sekolah dasar adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun. Anak-anak pada usia ini, umumnya masih labil. Senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dengan kelompok dan senang melakukan sesuatu secara

¹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), 99–101.

langsung. Oleh karena itu, guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang melibatkan hal tersebut. Menurut Havighurst, tugas perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi:

- a) Menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik
- b) Membina hidup sehat
- c) Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok
- d) Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin
- e) Belajar membaca, menulis, berhitung, agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat
- f) Memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berpikir efektif
- g) Mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai
- h) Mencari kemandirian pribadi.²

3. Masalah Siswa SD

Seorang siswa diklasifikasikan sebagai anak bermasalah jika mereka menunjukkan gejala perilaku abnormal yang biasanya ditunjukkan oleh anak-anak pada umumnya. Perilaku bermasalah pada siswa merupakan bagian dari pendidikan anak. Perilaku siswa bermasalah tersebut harus menjadi perhatian guru, bukan hanya karena perilaku tersebut merusak atau mengganggu pembelajaran,

²Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 35.

tetapi lebih merupakan bentuk perilaku agresif atau pasif yang dapat menyebabkan anak memiliki masalah belajar, dan ini termasuk masalah perilaku.³

Permasalahan yang dialami anak usia sekolah dasar pada umumnya dalam pergaulannya sehari-hari menampakkan pola perilaku yang berbeda-beda. Setiap individu yang bersangkutan punya perbedaan yang berkaitan dengan harapan, tujuan serta kepentingannya, sehingga situasi dan kondisi lingkungannya sebagian ada yang dibawa sejak lahir ada juga yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dimana ia berada. Seperti dipengaruhi dari lingkungan keluarga dan lingkungan sosial, ada juga yang dipengaruhi oleh informasi dan pengalaman lainnya dari lingkungan sekolah dan pergaulan.⁴

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa perilaku bermasalah siswa tersebut berkaitan dengan adaptasi anak terhadap lingkungan. Perilaku anak yang bermasalah atau mencolok muncul karena anak harus beradaptasi dengan tuntutan dan kondisi lingkungan yang baru. Semakin besar tuntutan dan perubahan, semakin besar pula masalah penyesuaian diri anak.

³Abu Darwis, *Pengubahan Perilaku Menyimpang Murid SD* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2006), 43.

⁴Agung Wibowo, dkk. Analisis Permasalahan Belajar Pendidikan Dasar, *Jurnal of Social Interactions and Humanities*. Vol.1, No.1, 2022, 42-43.

4. Jenis-Jenis Masalah Siswa Sekolah Dasar

a) Masalah Penyesuaian Diri

Tujuan pola perkembangan kearah kedewasaan membuat anak harus banyak mengalami penyesuaian diri. Terutama dalam dunia pendidikan, anak bergaul dengan teman-teman sebayanya. Tentunya ada pengaruh dalam pergaulan itu baik dari pola perilaku, sikap, minat, dan gaya hidupnya lebih besar daripada pengaruh keluarga. Perilaku anak juga sangat dipengaruhi oleh pola-pola perilaku kelompok. Hal yang menjadi masalah adalah apabila mereka salah dalam bergaul. Anak cenderung akan mengikuti pergaulan yang salah tersebut tanpa mempedulikan berbagai akibat yang akan menimpa dirinya karena kebutuhan akan penerimaan dalam kelompok sebaya dianggap paling penting. Salah satunya yang biasa terjadi yaitu siswa mengikuti perilaku temannya yaitu mengikuti bahasa trend yang tidak pantas. Bahasa diperoleh dari kebiasaan yang terus-menerus didengar. Entah di dengar dari orang tua, teman, ponsel, televisi atau hal-hal lain. Lingkungan atau teman yang sering bermain bersama sering mempengaruhi gaya bahasa. Sebagai contoh di lingkungan penggunaan kata "kamu nanya" yang didengar siswa

dari berbagai sumber seperti ponsel, teman (pergaulan), lingkungan sekitar dan lain-lain.⁵

Mengikuti bahasa gaul dapat diikuti dari pergaulan dalam lingkungan dimana berada juga dari alat-alat teknologi yang semakin canggih seperti ponsel, TV dan lain-lain.

b) Masalah Perilaku Sosial

Adanya diskriminasi terhadap perbedaan latar belakang ras, agama, sosial, ekonomi dan lain-lain dapat memunculkan geng-geng atau kelompok anak yang terbentuk dari perbedaan latar belakang tersebut. Hal itu dapat memicu terjadinya permusuhan antar geng atau kelompok dengan tidak memperhatikan latar belakang suku, ras, agama, sosial, ekonomi dan lain-lain. Salah satu perilaku sosial itu adalah perilaku memalak teman dari segi sosial dan ekonomi.

Memalak merupakan kejadian yang berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, karena korban tidak mampu membela diri. Ada beberapa pihak yang terlibat dalam perilaku tersebut yaitu para siswa yang tergolong sebagai pemimpin. Berinisiatif sendiri dan aktif dalam perilaku memalak, ada juga yang cenderung mengikuti perintah

⁵Firman Santoso dan Asmawati, Bahasa Gaul di Kalangan Anak Sekolah Dasar, *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 13 no 2 (2020), 231.

pemimpin. Ada yang menertawakannya ketika melihat korban, memprovokasi bahkan mengajak siswa lain untuk melihatnya. Orang yang menjadi korban bentakan biasanya lemah dan tidak melawan.

Secara umum, memalak dapat terjadi dalam berbagai bentuk, yaitu memalak secara fisik, caci maki, serta pemerasan. Secara fisik, jangkauannya bisa bervariasi dari sekadar mendorong, pukulan keras hingga bentuk kekerasan lainnya. Memalak secara caci maki dapat berkisar dari ejekan dan intimidasi hingga komentar yang menyinggung. Pemerasan berupa pelaku meminta uang atau barang secara paksa kepada korban.⁶

Perbuatan memalak ini merupakan ancaman yang cukup berbahaya, apalagi dampak yang ditimbulkan bagi pelaku akan cenderung memeras sesama mereka yang dianggap lemah. Bagi korban juga beragam mulai dari rasa takut untuk pergi ke sekolah, rasa tidak aman karena selalu menyendiri atau tertutup, dan sebagian besar yang mereka takuti bahkan dapat mengakibatkan frustrasi.

⁶Bagus Hadi Kurniawan, "Perilaku Memalak Siswa Dan Manajemen Layanan Khusus Penanganannya," *Jurnal Pendidikan: Universitas Negeri Malang* (2017): 2-4.

c) Masalah Perilaku Seksual

Pada masa pra puber atau masa puber, anak sudah mulai memiliki keinginan yang kuat untuk mengetahui sesuatu hal termasuk keingintahuan tentang seks bahkan ada yang sampai melakukan hal yang tidak masuk akal misalnya melakukan hubungan seks usia dini. Mereka biasanya mencari informasi dari sumber-sumber tertentu. Sebagai akibat dari informasi yang tidak tepat tersebut, dapat menimbulkan perilaku seks anak yang dapat dilihat dari segi moral dan kesehatan yang tidak layak untuk dilakukan, seperti memainkan alat kelamin mereka. Pada umumnya perilaku anak-anak yakni memainkan alat kelamin karena kurangnya pemahaman yang sesuai dengan tingkatan umur mereka tentang seksualitas.⁷

Permasalahan yang berkaitan dengan seksualitas anak seringkali terkait dengan kurangnya pemahaman yang diberikan kepada mereka.⁸ Selain orang tua yang harus memberikan pemahaman kepada anak, peran sekolah (guru) sangat dibutuhkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa. Berkaitan dengan bagaimana seharusnya sekolah berperan aktif terhadap pendidikan seksual, yang terutama adalah sekolah (para

⁷Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 3.

⁸Sarwono, *Psikologi Remaja Edisi Revisi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 16.

guru) harus memiliki pandangan tentang hal itu. Bahwa pendidikan seks itu penting dan perlu diberikan sedini mungkin. Pandangan inilah yang seharusnya dimiliki oleh sekolah (guru).⁹

Guru sebagai pendidik menyampaikan pemahaman mengenai hal tersebut kepada siswa. Kalau perlu, guru menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa mengenai hal tersebut.

d) Masalah Moral

Masalah moral biasanya terjadi pada anak yang ditandai dengan ketidakmampuan membedakan yang benar dan yang salah. Hal itu disebabkan oleh ketidakkonsistenan dalam konsep yang benar dan salah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Oleh sebab itu, guru perlu menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan dan lebih meningkatkan pendidikan keagamaan dan budi pekerti kepada siswa.

⁹Sri Hastuti, Pendidikan Seksual Anak TK dan SD, *Jurnal: Universitas Sanata Dharma*, vol. 2 no.3 Yogyakarta (2020), 5.

¹⁰Noor, *Penanganan Siswa Bermasalah* (Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, 2010), 56–58.

B. Strategi Pendampingan Guru PAK

1. Strategi Pendampingan

a) Definisi Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang artinya usaha untuk mencapai kemenangan dalam suatu pertempuran.¹¹ Sedangkan, strategi menurut KBBI adalah ilmu dan seni yang menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang damai.¹² Dalam konteks ini, strategi digunakan dengan tujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan mencapai tujuan. Oleh karena itu, seorang guru yang mengharapkan proses yang baik dalam pembelajaran akan menerapkan strategi agar peserta didik mendapatkan prestasi yang baik, sesuai dengan potensinya masing-masing. Strategi secara umum merupakan garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah di gariskan.¹³

Dari pengertian diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa strategi adalah usaha yang dilakukan untuk mencapai sesuatu yang diharapkan termasuk perubahan perilaku.

¹¹Haudi, *Strategi Pembelajaran* (Sumatera Barat: CV Insan Cendekia Mandiri, 2021), 1.

¹²W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka, 1986), 26.

¹³Syaiful Bahri Djarmah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 5-6.

b) Definisi Pendampingan

Pendampingan berasal dari kata dasar “damping” artinya dekat, karib, rapat (persaudaraan). Kemudian berakhiran “an” menjadi “dampingan” yang artinya hidup bersama-sama membahu dalam kehidupan. Diberi awalan “pen” menjadi kata “pendamping” artinya orang yang menyertai dan menemani, berdekatan dalam suka duka. Jadi, pendampingan dapat disimpulkan sebagai suatu proses dalam membimbing, menyertai dan menemani secara dekat, bersahabat dan bersaudara, serta hidup bersama-sama dalam suka duka, bahu membahu dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Pola pendampingan dimaksudkan sebagai kegiatan membelajarkan kelompok yang berangkat dari kebutuhan dan kemampuan mereka atas dasar interaksi dari, oleh, dan untuk anggota kelompok serta ketidaksetiakawanan antara kelompok dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya. Konsep pendampingan memiliki dimensi-dimensi :

- 1) Pendampingan merupakan proses penyadaran diri bagi semua pihak yang terlibat
- 2) Pendampingan berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya

- 3) Kegiatan pendekatan pendampingan bertujuan menciptakan situasi yang untuk perubahan
- 4) Berkeyakinan bahwa kelompok yang didampingi akan mampu berkembang sesuai tujuan.¹⁴

c) Definisi Strategi Pendampingan

Dari definisi strategi dan pendampingan tersebut, penulis dapat menyimpulkan dapat bahwa strategi pendampingan adalah suatu proses membimbing dengan baik yang dilakukan untuk mencapai sesuatu yang tujuan diharapkan. Tujuan tersebut salah satunya dalam hal perubahan sikap menjadi baik.

2. Guru PAK

Pendidikan dimaksudkan untuk menolong para peserta didik agar dapat mengembangkan dirinya sebagai manusia yang bertanggung jawab. Dasar dari pendidikan itu adalah konsep nilai dan moral. Pendidikan pada hakikatnya dimaksudkan untuk membangun kualitas manusia secara utuh. Pendidikan tersebut dari segi intelektual, moral dan spiritual.¹⁵

Pendidikan Agama Kristen yang dilaksanakan di sekolah, seharusnya dilandasi prinsip yang benar agar mencapai tujuan pendidikan yang benar. Salah satu dari prinsip tersebut adalah

¹⁴Mulyati Purwasasmita, *Strategi Pendampingan dalam Peningkatan Kemandirian Belajar* (Bandung: Penerbit Deepublish, 2018), 1–2.

¹⁵I Made Suardana, *Pendidikan Agama Kristen Konteks Indonesia* (Bandung: Kalam Hidup, 2013), 163.

pendidikan Kristen mestinya didasarkan pada firman Tuhan. Pendidikan Agama Kristen harus didasarkan pada pernyataan Allah, tujuan pendidikan untuk mengenal Allah dan mengetahui kehendak-Nya. Pendidikan Agama Kristen bukan hanya sekedar memindahkan pengetahuan dari seorang kepada orang lain, melainkan perubahan manusia seutuhnya untuk menjadi serupa dengan Kristus.¹⁶ Oleh karena itu, dibutuhkan seseorang untuk melaksanakan hal tersebut dalam artian guru atau pendidik.

a. Pengertian Guru PAK

Guru Kristen adalah guru yang mengajarkan iman Kristen. Kedua, guru Kristen berkaitan dengan identitas serta peranan guru sebagai orang Kristen.¹⁷ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Kristen adalah guru yang mengajarkan iman Kristen yang tidak terlepas dari statusnya sebagai orang Kristen dan menyadari panggilannya sebagai panggilan dari Tuhan.

b. Peran Guru PAK

Seorang Guru PAK memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung perkembangan siswa untuk mencapai tujuan hidupnya dengan sebaik-baiknya. Untuk memenuhi kebutuhan siswa, seseorang guru PAK harus mampu memaknai pembelajaran sebagai

¹⁶Ibid, 166.

¹⁷J.M. Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen* (Jawa Barat: Generasi Info Media, 2008),52.

wadah untuk membangun kompetensi dan meningkatkan kualitas pribadi siswa. Oleh karena itu dibutuhkan peran guru PAK dalam berbagai pemahaman yaitu sebagai berikut:

1. Guru PAK sebagai Pendidik

Dalam tugas pendidikan di sekolah, tugas guru PAK sebagai pendidik adalah untuk mengupayakan setiap proses belajar-mengajar menjadi menyenangkan. Siswa perlu didorong untuk mencintai pelajaran yang disampaikan gurunya. Guru PAK juga perlu memperhatikan perkembangan dan kebutuhan anak didik, agar proses yang berlangsung menjadi relevan (menurut jalan yang patut bagi siswa). Guru PAK perlu menekankan pengajaran tersebut bagi siswa agar dapat mengambil keputusan berdasarkan pada hikmat Allah dan selaras dengan kehendak-Nya.

2. Guru PAK sebagai Pengajar

Guru PAK adalah hamba Allah yang terpanggil untuk melakukan kehendak-Nya melalui tugas yang diembannya. Seperti yang dituliskan Paulus kepada Timotius bahwa guru Kristen adalah “Ia harus cakap mengajar, sabar dan dengan lemah lembut menuntun orang yang suka melawan” (2 Tim 2:24-25).¹⁸ Oleh karena itu, peran guru PAK sebagai pengajar, melaksanakan tugas itu dengan usaha

¹⁸Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis -Filosofis* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 1996), 243–246.

dalam hikmat dan kuasa Tuhan untuk mengajar peserta didik menjadi lebih baik.

3. Guru PAK sebagai Pembimbing

Guru PAK memahami tugasnya yaitu membimbing menurut isi dan ajaran Alkitab. Guru PAK juga memiliki tugas untuk mengawasi segala sesuatu yang terjadi dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas termasuk perilaku siswa.¹⁹ Oleh karena itu, guru PAK hendaknya membimbing siswa sesuai dengan tugasnya.

4. Guru PAK sebagai Teladan

Keteladanan merupakan hasil dari tindakan atau proses ketaatan dan ketekunan akan Firman Tuhan. Keteladanan harus bersifat permanen dan saling berkaitan dengan kedewasaan rohani. Keteladanan itu harus nampak dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian.²⁰ Oleh karena itu, seorang pengajar dituntut untuk memberikan teladan tentang apa yang diajarkan kepada siswa, yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, strategi pendampingan guru PAK adalah suatu proses membimbing dengan baik yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini dilakukan oleh guru PAK yang tidak terlepas dari statusnya sebagai guru Pendidikan Agama

¹⁹M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Dan Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 2006), 183.

²⁰I Made Suardana, dkk, *Pendidikan Agama Kristen Konteks Indonesia: Refleksi Karakteristik Pendidikan Kristiani Kontekstual* (Bandung: Kalam Hidup, 2013), 370.

Kristen yang tidak terlepas dari perannya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing dan teladan.

C. Strategi Pendampingan Guru PAK Terhadap Siswa yang Bermasalah

Guru PAK sebagai pendamping dalam mengubah perilaku siswa yang bermasalah menjadi lebih baik, menggunakan strategi-strategi sebagai berikut:

a. Mempergunakan Model

Mempergunakan model adalah proses belajar murid dengan mengamati cara berperilaku orang lain juga melalui tokoh yang memiliki perilaku yang baik. Sebagai suatu strategi perubahan perilaku, model dapat dipandang sebagai suatu proses perubahan perilaku ketika guru menampilkan model atau tokoh yang dipilih dan memberikan penjelasan kepada siswa tentang sikap dan perilaku tokoh yang hendak diteladani.²¹ Contohnya cara memperlakukan orang lain dengan baik.

b. Mempergunakan Pembentukan

Pembentukan adalah suatu prosedur yang meminta siswa menampilkan serangkaian perilaku yang mendekati atau mirip dengan perilaku yang diinginkan. Setiap kali siswa menampilkan perilaku yang mendekati itu, maka guru memberikan dorongan

²¹ Abu Darwis, *Pengubahan Perilaku Menyimpang Murid SD*, 62-64

sehingga siswa tersebut mampu secara konsisten menampilkan perilaku yang diinginkan tersebut. Jadi pembentukan adalah strategi yang digunakan untuk mendorong perubahan perilaku siswa menjadi lebih baik.²² Mempergunakan pembentukan ini dilakukan untuk membentuk sikap dan perilaku siswa menjadi lebih baik.

c. Mempergunakan Kontrak Perilaku

Kontrak perilaku merupakan persetujuan dua orang atau lebih untuk berperilaku dengan cara tertentu. Kontrak perilaku dalam hal ini memuat persetujuan antara guru PAK dan siswa yang bermasalah. Persetujuan itu menentukan perilaku yang disetujui oleh siswa untuk ditampilkan dan konsekuensi yang akan diperoleh apabila melanggar hal-hal yang telah disepakati tersebut. Adapun tujuan kontrak perilaku tersebut yakni:

- 1.) Melatih siswa untuk mengubah tingkah laku yang tidak baik menjadi baik.
- 2.) Melatih kemandirian berperilaku individu
- 3.) Memberi pengetahuan kepada siswa tentang perubahan perilaku dirinya sendiri.

²² Abu Darwis, *Pengubahan Perilaku Menyimpang Murid SD*, 62-64

4.) Melatih siswa untuk bertanggung jawab atas perbuatan yang tidak baik yang dilakukan.²³

d. Mempergunakan Pemantauan Sendiri

Pemantauan sendiri diartikan sebagai pengelolaan yang menuntut siswa mengamati aspek-aspek perilaku yang baik dan dapat mengubah perilakunya melalui aspek-aspek tersebut. Pemantauan diri sendiri secara sistematis akan meningkatkan kesadaran murid untuk menghilangkan/mengurangi perilaku yang tidak diharapkan. Pemantauan diri sendiri akan meningkatkan kesadaran melalui guru PAK mengamati siswa dalam pembelajaran dan pada saat jam istirahat. Siswa tidak akan leluasa melakukan masalah jika diamati oleh guru dan merasa diperhatikan.²⁴

Mempergunakan model, pembentukan, kontrak perilaku dan pemantauan diri merupakan strategi yang dapat dilakukan dalam memberikan pendampingan kepada kepada siswa yang bermasalah.

e. Membimbing berdasarkan Alkitab

Membimbing siswa berdasarkan isi Alkitab dengan meneladani sifat-sifat Yesus Kristus dan tokoh-tokoh Alkitab yang lain. Siswa diharapkan semakin memahami ajaran dalam Alkitab

²³A. Sinring, Penerapan Teknik Kontrak Perilaku untuk Mengurangi Perilaku Melanggar siswa, *Pinisi Journal of Education*, vol. IV, Makassar (2020), 7

²⁴Abu Darwis, *Pengubahan Perilaku Menyimpang Murid SD*, 62-64

terutama meneladani Yesus Kristus. Alkitab secara jelas menyatakan bahwa membimbing anak sebagai panggilan Tuhan (Efesus 4:11, Roma 12:7, 1 Kor 12:28). Oleh karena itu sebagai guru PAK harus terus belajar tentang isi Alkitab dengan mendalam untuk membentuk kehidupan anak didiknya. Guru PAK bukanlah guru yang hanya mengenal Allah saja, tetapi guru PAK berpikir dan bertindak seperti menjadi teladan bagi kehidupan anak didiknya melalui sikap dan tindakannya sehari-hari.²⁵ Dengan membimbing berdasarkan Alkitab diharapkan siswa semakin mengenal Allah. Dan juga siswa bisa mengerti bahwa ketika mengalami masalah pasti ada jalan keluarnya.

f. Melibatkan Siswa dalam Kegiatan Ibadah

Melibatkan siswa yang bermasalah dalam ibadah dengan tujuan meningkatkan ketaatan dan percaya diri. Misalnya diberikan tugas untuk memimpin pujian atau berdoa serta mengajarkan bagaimana sikap yang seharusnya dinampakkan ketika memimpin pujian dan doa dalam melaksanakan ibadah.²⁶

Guru PAK juga perlu memberikan pelatihan untuk memimpin pujian di dalam ibadah di sekolah penting karena siswa bisa memimpin ibadah dengan baik. Pelatihan itu juga melatih siswa

²⁵ Mindo Pangaribuan, Peranan Guru PAK Terhadap Persepsi Pelajar Membaca Alkitab, *Jurnal PAK: STT Pelita Kebenaran Medan*, vol 3, Medan (2020), 12.

²⁶ Lilis Ermindyawati, Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi di SD Negeri 01 Ujung Wotu Jepara, *Jurnal Fidei: STT Kanaan Nusantara*, vol.2 no.2 (2019) 47-48

agar bisa lebih aktif dan semangat dalam mengikuti ibadah.²⁷ Membimbing berdasarkan Alkitab dan melibatkan siswa dalam kegiatan ibadah dapat dilakukan oleh guru PAK dalam meningkatkan kesadaran dan kepercayaan siswa akan hal-hal yang rohani agar siswa dapat mengubah perilaku dan kepercayaan siswa akan hal-hal yang rohani agar siswa dapat mengubah perilaku dan menjadi lebih baik.

²⁷ Herianto Sande & Pailang Ivone Petty Palar, Membangun Spiritual Anak Masa Kini Berdasarkan Amsal 22:6, *Jurnal Pendidikan: STT Jaffray Makassar*, vol. 1 no. 2, Makassar (2021)., 77-78.

